

MANAJEMEN *PUBLIC RELATIONS* DAYAH AL-FHATTANI TANAH LUAS DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN CITRA POSITIF DAYAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Husaini

husaini@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Seiring berjalannya waktu, *Dayah* di Aceh semakin berperan luas. *Dayah* tidak saja menjadi tempat belajar, mendidik generasi menjadi seorang ulama atau da'i, tetapi memiliki peran sangat penting dalam masyarakat sekitar *Dayah*. Masyarakat mulai mengunjungi *Dayah* untuk membicarakan berbagai persoalan agama, atau meminta Ulama *Dayah*/Pimpinan *Dayah* memberi petunjuk hukum terkait permasalahan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa *Dayah* dan berbagai unsurnya seperti pimpinan, guru, dan murid-murid mulai mendapat hati di masyarakat, karena kiprah *Dayah* itu sendiri selama ini dapat memberi kontribusi terhadap masyarakat, baik perannya sebagai lembaga pendidikan masyarakat maupun penampung berbagai permasalahan keagamaan yang dihadapi masyarakat sekitar *Dayah*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa manajemen *Public Relations* di *Dayah* Al-Fhattani Tanah Luas adalah setiap kegiatan kehumasan yang memiliki dasar pada prinsip-prinsip Islam berupa nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, yang telah hidup serta menjadi darah daging yang tidak dapat di pisahkan di *Dayah* Al-Fhattani sebagai bagian dari tata nilai/tradisi *Dayah*. Implementasi manajemen *Public Relations* di *Dayah* Al-Fhattani Tanah Luas dilakukan dengan cara menerapkan setiap prinsip-prinsip *ta'aruf*, *tarahum*, *tafahum*, *tasyawur*, *ta'awun*, dan *takaful* menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan dalam proses pengembangan *Dayah* Al-Fhattani ke depannya. *Dayah* Al-Fhattani Tanah Luas mengambil peran yang sangat besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi setiap program, sehingga prinsip *division of work* dapat berjalan dengan arah yang lebih baik.

Kata Kunci: *Manajamen, Public Relations, Dayah, Masyarakat*

A. Pendahuluan

Istilah lembaga pendidikan yang ada di Aceh di namakan dengan sebutan *Dayah*, sedangkan di luar Aceh misalnya di pulau Jawa dinamakan

dengan sebutan Pesantren atau Pondok, dan di beberapa daerah lainnya bisa saja di namakan dengan nama berbeda, walaupun memiliki tujuan yang sama. Berdasarkan sejarahnya, istilah dayah sudah umumnya berasal dari bahasa Arab yakni Zawiyah yang memiliki makna sudut ataupun pohon. Kemudian kata Zawiyah ini dalam masyarakat Aceh di rubah dengan sebutan Dayah, dan sampai sekarang kata Dayah masih melekat dalam masyarakat Aceh walaupun tidak sesuai dengan asal usul kata, tapi memiliki tujuan dan pemahaman yang sama dengan asal usul kata.

Salah satu nama tempat pendidikan yang sampai saat ini masih sangat kental terhadap pendidikan akhlak dan penerapan akhlak berdasarkan nilai agama Islam yang terjadi dalam masyarakat Aceh lahir dari santri Dayah tradisional yang ada di seluruh Aceh. Karena Dayah yang ada di Aceh umumnya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki tujuan yang sangat luhur yaitu membimbing dan mendidik generasi muda menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang kokoh yaitu kepribadian yang Islami. Bila ditinjau dari sudut historis kultural sebagaimana yang di sampaikan oleh Marzuki dalam tulisannya *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, beliau mengatakan bahwa Dayah di Aceh dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat di Aceh.

Bagi masyarakat Aceh, istilah Dayah adalah sebuah istilah yang sangat sakral dan tidak boleh di rusak sedikit pun terlahap pemaknaannya, walaupun dilakukan secara tidak sengaja. Populernya istilah Dayah bagi masyarakat Aceh tidak terlepas dari sebutan untuk Dayah Cot Kala (10 M), yang di kenal dengan Dayah pertama bukan hanya di kenal di Aceh dan Indonesia saja, melainkan di kenal di Asia Tenggara sebagai salah satu

pendidikan Islam Tertua yang ada. Sejarah membuktikan bahwa Dayah Cot Kala selain di ajarkan berbagai pendidikan agama, juga di ajarkan berbagai pelajaran umum yang sangat di butuhkan oleh masyarakat. Karena fungsi Dayah pada saat itu masih sangat terbatas, yaitu mengislamisasikan masyarakat sekitar dan menjaga pemeluk-pemeluk Islam dengan pengamalan dalam setiap perbuatan berdasarkan keislaman. Lebih tepatnya, materi-materi yang diajarkan adalah materi praktis, terutama dalam ilmu tauhid, fikih dan tasawuf.

Namun ketika peran Dayah Cot Kala menjadi lebih luas, yaitu mulai terlibat dengan kepentingan Kerajaan Peureulak, maka fungsinya pun berubah menjadi lebih besar, materi yang diajarkan pun mencakup berbagai bidang ilmu agama, umum dan keahlian praktis. Sebagaimana yang di kutip oleh Hamdan dalam tulisannya *Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, dari sebuah tulisan yang di tulis oleh Ali Hasyimi, bahwa dalam Dayah semua pelajaran diajar dalam bahasa Arab, dengan mempergunakan kitab-kitab bahasa Arab. Ilmu-ilmu yang dianjurkan antara lain: fiqh muamalat, tauhid, tassawuf/akhlak, geografi (ilmu bumi), sejarah, ilmu tata negara dan bahasa Arab.

Persoalan pendidikan yang ada di Aceh dari zaman dulu sampai sekarang tidak jauh dari campur tangan para ulama dayah yang ada. Karena para ulama dayah memiliki posisi yang sangat kuat bagi masyarakat Aceh sebagai panutan yang lebih baik dari pada umara yang ada. Hal ini dapat di buktikan dari sangsi yang diterima dari masyarakat bila ada penghinaan yang di lakukan kepada dayah dan ulama, tidak terkecuali walaupun santri yang melakukannya. Eksistensi Dayah secara menyeluruh sejak kesultanan memiliki dan memainkan fungsi social, khususnya dalam disiplin ilmu agama Islam

Seiring waktu, Dayah di Aceh semakin berperan luas. *Dayah* tidak saja menjadi tempat belajar, mendidik generasi menjadi seorang ulama atau da'i, tetapi memiliki peran sangat penting dalam masyarakat sekitar *Dayah*. Masyarakat mulai mengunjungi *Dayah* untuk membicarakan berbagai persoalan agama, atau meminta Ulama *Dayah*/Pimpinan *Dayah* memberi petunjuk hukum terkait permasalahan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa *Dayah* dan berbagai unsurnya seperti pimpinan, guru, dan murid-murid mulai mendapat hati di masyarakat, karena kiprah *Dayah* itu sendiri selama ini dapat memberi kontribusi terhadap masyarakat, baik perannya sebagai lembaga pendidikan masyarakat maupun penampung berbagai permasalahan keagamaan yang dihadapi masyarakat sekitar *Dayah*.

Semua itu tidak terlepas dari bagaimana manajemen *Dayah* dan berbagai unsurnya membangun komunikasi dengan masyarakat di sekitar *Dayah*, yang dalam ilmu komunikasi disebut *Public Relation*. Dalam definisi *Public Relation* menurut Sukatendel, sebagaimana dikutip Ardianto, *Public Relation* merupakan sebagai suatu metode komunikasi untuk penciptaan citra positif dari mitra institusi atas dasar kesadaran yang untuk menghormati kepentingan bersama.

Karena *Public Relation* tidak bisa di lepas begitu saja dari fungsi manajemen, mulai dari menilai berbagai sikap publik, setiap kebijakan yang di lakukan, aturan yang di terapkan, baik dari individu maupun organisasi atas dasar kepentingan yang ada, dan pelaksanaan rencana kerja demi pengakuan publik. Karena manajemen *Public Relation* sendiri merupakan penerapan setiap fungsi dalam kegiatan masyarakat melalui fungsi dasar manajemen. Karena setiap praktisi *Public Relation* dalam menjalankan tugasnya sangat

membutuhkan setiap fungsi tersebut demi kelancaran tugas dan tanggung jawabnya

Bila dikaitkan dengan peran Dayah dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, manajemen *public relation* yang dilaksanakan oleh pihak Dayah dalam masyarakat berarti penerapan manajemen komunikasi publik yang dilakukan oleh Dayah dengan masyarakat sekitar Dayah, baik itu dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan pihak Dayah Al-Fhattani Tanah Luas dalam membangun hubungan komunikasi dengan masyarakat sekitar Dayah tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Tentang Dayah

Kata Dayah di ambil dari bahasa Arab yaitu *zawiyah*, yang mempunyai makna pojok atau sudut. Sedangkan masyarakat Aceh meyakini pertama sekali yang di gunakan untuk sebuah sudut dari Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad Rasulullah SAW mengajarkan sahabatnya di awal perjuangan Islam. Bagi masyarakat Aceh, pusat pendidikan Islam yang paling utama dari zaman dulu sampai sekarang adalah Dayah yang sudah tersebar di seluruh wilayah. Karena keberadaan dan fungsi Dayah sebagai pusat pendidikan Islam sudah terbukti dari dulu sampai sekarang, hal ini dapat di lihat dari sejumlah ulama dan tokoh berpengaruh yang lahir dari kalangan Dayah, bahkan para pemimpin masa dulu seperti halnya Sultan Iskandar Muda juga lahir dari alumni Dayah yang ada di Aceh pada masanya. Sejalan apa yang di katakan oleh Munawiyah bahwa Dayah masa lalu sukses mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, ini semua dikarenakan pendidikan

dayah saat itu yang tidak dikotomi, sehingga *output* dayah bukan hanya ulama, tetapi juga politikus atau negarawan.

Menurut Ali Hasyimi Dayah yang pertama sekali di dirikan di Aceh, Indonesia dan Asia Tenggara adalah Dayah yang di dirikan oleh Teungku Syik Muhammad Amin, yang di kenal dengan sebutan Tgk. Cot Kala. Beliau kemudian menjadi Raja Kerajaan Peureulak yang mempunyai gelar Sultan Makhdom Alaidin Malikh Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat (310-334 H / 922-964 M). Dayah Cot Kala menjadi pusat pendidikan Islam pertama di Asia Tenggara karena mendatangkan pengajarnya dari berbagai negara seperti Arab, Persia dan India.

Perkembangan sistem pendidikan Dayah dari masa ke masa sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada dalam sistem pendidikan Dayah, yang sangat jauh berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Unsur-unsur tersebut adalah Pimpinan Dayah, Guru, Murid, Kurikulum, dan Asrama Santri. Walaupun terkadang hamper sama, namun penekanan dalam pendidikan yang di terapkan juga sangatlah berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Adapun materi yang ada dalam kurikulum Dayah di Aceh, biasanya di bedakan menjadi dua. Pertama Mata Pengajian Dasar (MPD), yang merupakan mata pelajaran yang wajib untuk di tempuh oleh setiap santri tanpa terkecuali. Dan kedua adalah Mata Pengajian Tambahan (MPT), yang merupakan mata pelajaran yang tidak wajib di ambil oleh setiap santri yang meliputi Mata Pengajian Pendukung dan Mata Pengajian Keterampilan. Namun setiap mata pengajian tambahan memiliki peran yang sangat besar bagi setiap santri untuk memahami lebih cepat setiap mata pengajian dasar dan menjadikan setiap santri menjadi lebih baik dalam segala hal. Dan poin

penting dalam setiap mata pengajian pendukung dan mata pengajian keterampilan merupakan mata pengajian dari kurikulum Dayah yang ada di Aceh.

Menurut Saiful Bahri sejumlah mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan Dayah di Aceh memiliki dua prasyarat yang terdiri dari mata pengajian tertentu dan jumlah pelajaran tertentu. Maksud dari mata pengajian tertentu adalah dimana setiap santri dapat mengambil mata pelajaran tersebut dengan prasyarat, jika santri sudah mengambil dan menempuh serta mengikuti ujian mata pelajaran yang menjadi prasyarat. Sedangkan maksud jumlah pelajaran tertentu adalah jumlah pelajaran yang sudah ditetapkan oleh pihak dayah dapat dipilih dan ditempuh dengan prasyarat, jika jumlah tersebut yang disyaratkan telah dikumpulkan.

Adapun program Dayah yang ada di Aceh terdiri dari Program Kurikuler, Program Ekstra Kurikuler, dan Program Mata Pelajaran yang dianjurkan. Program Kurikuler adalah setiap program yang menyangkut dengan setiap Kurikulum Dayah. Kemudian Program Ekstra Kurikuler adalah setiap program yang berada di luar Kurikulum Dayah seperti Muhadharah, olahraga, les computer, pengabdian masyarakat, zikir, dalail dan sebagainya. Sedangkan Program Mata Pelajaran yang dianjurkan seperti Tahfidh Al Qur'an, Bahasa Inggris. Bahasa Arab, Sains Ilmu Teknologi dan Sains Ilmu Pengetahuan Alam.

Kemudian penerapan kurikulum dan silabus yang ada di Dayah di golongan berdasarkan akreditasi yang di lakukan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yang terdaftar di Kabupaten dan Provinsi dengan tiga tipe, yaitu tipe A, tipe B dan tipe C.

2. Manajemen *Public Relation*

Secara istilah, pengertian dari manajemen menurut Ricky W. Griffin sebagaimana yang telah dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali, merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Maksud efektif disini adalah tujuan dapat dicapai sesuai dengan apa yang sudah di rencanakan, sedangkan efisien mempunyai maksud disini adalah tugas yang ada dapat dilaksanakan secara benar, sesuai dengan jadwal dan terorganisir.

Karena Manajemen tidak bisa terlepas antara satu dengan lainnya menyangkut dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan formasi, memimpin, dan pengawasan. Perencanaan yang di maksud adalah menentukan tujuan standar, menentukan prosedurnya, membuat rencana dan prediksi apa yang akan terjadi kedepannya. Maksud dari pengorganisasian adalah menyangkut dengan pemberian tugas setiap tim, penetapan sistem komunikasi dan mengkoordinir pekerjaan setiap orang dan tim. Sedangkan maksud dari penyusunan formasi menyangkut perekrutan personil, pemberian tugas dan peningkatan kualitas pekerja. Adapun maksud dari memimpin adalah dorongan dan motivasi kepada setiap bawahan supaya pekerjaan yang di lakukan oleh bawahan bisa di laksanakan dengan lebih baik. Dan yang terakhir maksud dari pengawasan adalah fungsi terakhir dari manajemen untuk menghasilkan kualitas pekerjaan yang lebih baik.

Public Relations menurut Edward L.B sebagaimana yang di kutip oleh Redi Panuju mempunyai tiga pengertian, yaitu memberikan penerangan yang baik kepada masyarakat, mendorong langsung masyarakat untuk mengubah sikap dan tindakan yang buruk, dan usaha-usaha pengintegrasian sikap dan

Tindakan dari masyarakat ke perusahaan, dan dari perusahaan ke masyarakat. Sedangkan menurut Byron C, bahwa hubungan masyarakat merupakan suatu usaha yang sadar untuk mempengaruhi orang lain, terutama melalui komunikasi, demi dapat berpikir dengan baik terhadap organisasi, menghargai dan mendukungnya serta dapat bersimpati dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

Maka manajemen *public relations* adalah penerapan fungsi-fungsi dasar manajemen dalam setiap kegiatan *public relation*. Karena Manajemen *public relations* sendiri terdiri dari mencakup seluruh kegiatan kehumasan yang dilakukan oleh setiap organisasi dan setiap manajemen dalam kegiatan yang spesifik seperti konferensi pers, pengelolaan peristiwa khusus dan lain sebagainya.

Menurut Grunig dan Hunt sebagaimana telah di kutip oleh Ardianto, bahwa setiap kegiatan *public relations* dapat di kelompokkan dalam tiga hal, yaitu:

- a. *Event*, maksudnya kegiatan *public relations* yang terjadi dalam jangka waktu sangat terbatas dan jelas kapan akan dimulai dan kapan akan berakhir. Kegiatan biasanya di ditujukan untuk satu atau beberapa publik terpilih dengan satu tujuan yang ada.
- b. *Campaign*, maksudnya hampir sama dengan *event*, namun perbedaannya adalah biasanya diadakan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan dapat termasuk juga dari *event*.
- c. *Program*, maksudnya adalah terdiri dari beberapa *event* yang biasanya tidak jelas kapan berakhir acaranya. Program *public relations* biasanya diadakan secara berkesinambungan mengikuti kegiatan setiap organisasi.

3. Teori Masyarakat

Literatur ilmu-ilmu sosial biasanya dikenal dalam tiga bentuk masyarakat, yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen dikenal dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan suku bangsanya dengan kebiasaan budaya yang di gunakan adalah menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku yang menjadi bagian dari bangsa lainnya seperti masyarakat Indonesia.

Adapun masyarakat heterogen adalah masyarakat yang memiliki ciri di antaranya adalah kekuatan politik setiap suku bangsa sudah di lemahkan oleh negara demi solidaritas dan kepentingan masyarakat yang lebih banyak. Kemudian pranata primer yang sumbernya dari kebudayaan suatu suku, sudah di seragamkan oleh negara. Ciri lainnya adalah dengan adanya tingkat kemajuan yang di rasakan oleh masyarakat dalam bidang ekonomi dan teknologi, akibat dari perkembangan pranata yang ada.

Kemudian masyarakat di bagi dua berdasarkan tipe dan ciri-cirinya. Masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan adalah bagian masyarakat yang memiliki ikatan emosional yang sangat kuat sesama warga desa, karena masyarakat desa memiliki prinsip yang berbeda dengan masyarakat perkotaan, rasa kepedulian terhadap sesama, saling mencintai, saling menghormati, bertanggung jawab terhadap lingkungan dan selalu menjaga kerukunan tempat tinggalnya adalah prioritas utama yang wajib di miliki demi pencapaian kebahagiaan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Perkotaan memiliki ciri yang terkadang sangat jauh dari masyarakat pedesaan, diantaranya adalah kehidupan beragama yang sangat

berbeda dengan masyarakat pedesaan, dan cenderung pada kehidupan duniawian. Kebiasaan masyarakat perkotaan biasanya bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan biasanya sering terjadi perbedaan pandangan dalam berbagai hal. Jalan pikiran dan interaksi sosial pun yang terjadi pada masyarakat perkotaan kebanyakan pada faktor kepentingan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dayah Al-Fhattani beralamat di Gampong Matang Ben Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara, Propinsi Aceh. Dayah ini didirikan pada tahun 2015 oleh Tgk. H. Rusli, selaku pimpinan Dayah tersebut, di atas tanah miliknya seluas 9.200 meter. Di atas tanah seluas ini telah dibangun asrama putra, asrama putri, MCK, Dapur, gedung sekolah (SMP, SMA, dan SMK), dan beberapa balai sebagai tempat pengajian, baik pada siang maupun pada malam hari. Selanjutnya, Dayah ini terus berkembang menjadi lebih baik dari segi bangunan maupun jumlah santrinya yang terus meningkat.

Dari awal pendirian hingga pengembangannya Dayah Al-Fhattani, memiliki konsep silaturahmi melalui pengajian rutin dalam masyarakat, musyawarah, pendekatan dengan para tokoh terpengaruh, kerja bakti sosial, mengundang para tokoh, hingga seperti sekarang ini kegiatan yang lebih modern seperti bazaar, *open house*, kerjasama dengan instansi/lembaga, memanfaatkan media sosial, dan lainnya yang dikelola melalui manajemen *public relation* atau kehumasan, baik yang dilakukan langsung oleh pimpinan, maupun oleh dewan guru Dayah Al-Fhattani. Hal ini terlihat dari hubungan Dayah dengan masyarakat, terutama dengan pihak aparaturnya Gampong yang tetap dilibatkan dalam berbagai program yang dilaksanakan pihak Dayah.

Hal ini sesuai dengan pedoman yang diajarkan dalam Alqur'an dalam Surat Al-Hujarat ayat 3 :

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِتَتَّقُوا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Maksud dari ayat diatas adalah Allah menciptakan manusia secara bersuku-suku, berbangsa-bangsa bukan tanpa tujuan. Melainnya memberi pelajaran yang berharga pada kita untuk saling mengenal, belajar dan menghormati dengan berbagai suku dan bangsa yang ada. Dalam surat Al-Hujarat ayat 10, Allah juga mengajarkan kita untuk menjaga hubungan dengan orang lain tanpa saling menyakiti.

Kemudian prinsip-prinsip Islam pada mewarnai manajemen *public relation* di Dayah Al-Fhattani Tanah Luas adalah *ta'aruf* (saling mengenal), hal ini sangat kental dapat di lihat dari kehidupan yang di bangun di seputaran Dayah Al-Fhattani. Selanjutnya *tafahum* (saling memahami) dan *tarahum* (saling mengasihi). Hal ini juga dapat di lihat dari kehidupan social yang terjadi baik di Dayah Al-Fhattani maupun di luar dayah. Prinsip selanjutnya adalah *tasyawur* (saling bermusyawarah), *takaful* (saling menanggung) dan *ta'awun* (saling bekerja sama).

Prinsip-prinsip Islam Dayah Al-Fhattani yang bersumber dari nilai-nilai Al Qur'an dan Al Hadits bukan lagi tradisi dan kebiasaan semata, namun sudah menjadi darah daging, yang mengakar menjadi nilai-nilai kehidupan sosial di Dayah Al-Fhattani, yang kemudian menjadi program yang di programkan

dalam program kerja manajemen *public relations* Dayah Al-Fhattani, sehingga dapat di pedomani dan menjadi standar dalam layanan yang konkret dalam aktivitasnya yang meliputi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan yang di lakukan dalam aktifitas *public relations* Dayah Al-Fhattani, adalah mendefinisikan berbagai masalah yang di hadapi oleh dayah dengan cara melakukan pemantauan kepada masyarakat dalam memahami setiap pelaksanaan program yang dijalankan oleh Dayah Al-Fhattani, harapan dari lapisan masyarakat terhadap perkembangan pendidikan yang ada di Dayah Al-Fhattani, keikutsertaan masyarakat terhadap berbagai persoalan masalah yang di hadapai oleh Dayah Al-Fhattani, dan berbagai defenisi masalah lainnya.

Perencanaan selanjutnya adalah mengumpulkan setiap informasi yang ada dalam masyarakat dalam memahami pelaksanaan program yang di jalankan oleh Dayah Al-Fhattani, sehingga dengan adanya dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap Dayah Al-Fhattani, menjadikan pelaksanaan program nantinya menjadi lebih baik.

Kemudian perencanaan selanjutnya yang di lakukan oleh humas Dayah Al-Fhattani adalah pembagian tugas dan koordinasi dengan setiap lapisan, penentuan waktu kegiatan dan pelaksanaannya, serta melakukan evaluasi pada setiap perencanaan yang dilakukan di atas.

Dalam tahapan pelaksanaan standar dalam layanan, Dayah Al-Fhattani akan melakukan setiap tahapannya mulai dari jadwal kegiatan, penyusunan materi, penggunaan media, sumberdayanya, tujuan dan sasaran kegiatan demiperkembangan Dayah Al-Fhattani menjadi dayah yang di idamkan oleh setiap lapisan masyarakat. Tahapan terakhir dalam standar layanan ynag dilakukan oleh dayah Dayah Al-Fhattani adalah dengan cara melakukan

evaluasi terhadap setiap program yang dilaksanakan mulai dari persiapan, implementasi dan dampak.

Bagi Dayah A I-Fhattani Tanah Luas, dapat dikatakan bahwa manajemen *public relations* merupakan salah satu pilar yang sangat penting dan utama dalam pendirian dan pengembangan Dayah menghadapi tantangan zaman. Karena peran manajemen *public relation* berbasis Dayah yang baik telah mengantar kedekatan Dayah Al-Fhattani dengan publik, yakni masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Dayah Al-Fhattani Tanah Luas.

D. Kesimpulan

Manajemen *Public Relations* di Dayah Al-Fhattani Tanah Luas adalah setiap kegiatan kehumasan yang memiliki dasar pada prinsip-prinsip Islam berupa nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, yang telah hidup serta menjadi darah daging yang tidak dapat di pisahkan di Dayah Al-Fhattani sebagai bagian dari tata nilai/tradisi Dayah.

Implementasi manajemen *Public Relations* di Dayah Al-Fhattani Tanah Luas dilakukan dengan cara menerapkan setiap prinsip-prinsip *ta'aruf, tarahum, tafahum, tasyawur, ta'awun, dan takaful* menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan dalam proses pengembangan Dayah Al-Fhattani ke depannya. Dayah Al-Fhattani Tanah Luas mengambil peran yang sangat besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi setiap program, sehingga prinsip *division of work* dapat berjalan dengan arah yang lebih baik.

E. Daftar Pustaka

Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2004.

- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Bahreïn T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan, Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Anda Utama, 2003.
- Hamdan, *Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14, Januari s/d Juni 2017.
- Hamdiah M. Latif, *Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan)*, *Jurnal Didaktika* Vol. VIII, No. 2 tahun 2007.
- Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, dalam *Jurnal Millah* Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.
- Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: Bandar Publising, 2009.
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Redi Panuju, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Saiful Bahri, *Pendidikan Karakter Perspektif Dayah Aceh*, Jakarta: Yayasan Pintar, 2019.
- Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Yuke Rahmawati, *Manajemen Public Relation sebagai Alat Etika Komunikasi dalam Bisnis Islam*, *Jurnal Salam* Vol. IV, No. 2, tahun 2014.